GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 5, Nomor 2 Tahun 2025, pp. 341-348
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v5i2.2368
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

PEMBERDAYAAN IBU MENGOLAH DAUN KELOR SEBAGAI UPAYA MENCEGAH STUNTING

Indarwati[1]✉, Anjar Nurrohmah[2], Maryatun[3]

Coresponding author: indar1969@aiska-university.ac.id

[1,2,3] Fakultas Ilmu Kesehatan, Diploma III Keperawatan, Universitas Aisyiyah Surakarta

Genesis Naskah: *31-05-2024, Revised: 25-06-2025, Accepted: 26-06-2025, Available Online: 26-06-2025*

Abstrak
Tingginya prevalensi stunting di Klaten Jawatengah masih menjadi isu krusial yang memerlukan intervensi. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengetahuan ibu dalam pengolahan makanan yang tepat dan benar. Stunting bukan sekadar masalah pertumbuhan fisik yang terhambat, melainkan kondisi serius yang mengganggu perkembangan anak akibat kekurangan gizi menahun dan infeksi berulang. Desa Kedungan prevalensi stunting masih tinggi, tahun 2024 terdapat 17 balita stunting dan tahun 2025 naik menjadi 19 balita stunting. Salah satu faktor yang berkontribusi kuat terhadap kejadian stunting adalah minimalnya pengetahuan ibu balita tentang gizi dan cara pengolahan makanan yang tepat dan benar. Tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam mengolah bahan makanan secara tepat dan benar. Metode, Tanggal 15 Mei 2025 di Desa Kedungan dilakukan pemberdayaan ibu dengan ceramah dan demonstrasi mengolah bahan utama daun kelor sebagai inovasi makanan balita yang bergizi tinggi. Hasil kegiatan terdapat peningkatan pengetahuan 25% ibu yang paham tentang gizi dan pengolahan makanan meningkat menjadi 79.1%. Dan 90% peserta bisa mendemonstrasikan inovasi mengolah makanan dawet kelor dan nasi kepal dengan hasil yang bagus. Pembahasan, Ceramah dan Demonstrasi yang menarik masih menjadi pilihan untuk edukasi peningkatan pengetahun dan ketrampilan peserta. Kemampuan ibu dalam mengolah makanan yang tepat dan benar adalah kunci kesehatan balitanya. Inovasi bahan lokal yang bernilai gizi tinggi dan penyajian menarik, akan meningkatkan nafsu makan balita sehingga berat badan balita terus meningkat. Kesimpulan, kegiatan PKM telah berhasil dengan memuaskan, luaran berupa makanan dawet kelor dan nasi kepal. Keberhasilan kegiatan ini bisa diulang ulang lagi dipraktekkan di rumah dan menjadi salah satu ide bagi kader kesehatan untuk memberikan makanan tambahan di posyandu dengan mengolah makanannya yang bervariasi dan menarik

Kata Kunci : Innovasi, kelor, Gizi, Stunting

EMPOWERMENT OF MOTHERS PROCESSING MORINGA LEAVES AS AN EFFORT TO PREVENT STUNTING

Abstract
The high prevalence of stunting in Klaten, Central Java, remains a critical issue requiring intervention. This is exacerbated by mothers' limited knowledge of proper food processing. Stunting isn't just stunted physical growth; it's a serious condition impairing child development due to chronic malnutrition and recurrent infections. In Kedungan Village, stunting rates remain high, with 17 cases in 2024 rising to 19 in 2025. A significant contributing factor is mothers' minimal understanding of toddler nutrition and correct food preparation. The goal of this community service activity was to enhance mothers' knowledge and skills in processing food properly. On May 15, 2025, in Kedungan Village, mothers participated in an empowerment program featuring lectures and demonstrations on preparing moringa leaves as an innovative, highly nutritious food for toddlers.The results showed a 25% increase in mothers' nutritional knowledge, reaching 79.1%. Furthermore, 90% of participants successfully demonstrated preparing moringa dawet and moringa rice balls with excellent outcomes. Engaging lectures and demonstrations remain effective methods for improving participants' knowledge and skills. A mother's ability to prepare food correctly is key to her toddler's health. Innovations using highly nutritious local ingredients and attractive presentations can boost toddlers' appetites, leading to consistent weight gain.In conclusion, this community service activity was highly successful, producing moringa dawet and moringa rice balls. We

recommend that the success of this activity be replicated at home and serve as an idea for health cadres to provide varied and appealing supplementary foods at posyandu.

Keywords: Innvation, Moringa, Gizi, Toddlers

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi yang kronis, ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan anak, hingga tinggi badan anak lebih pendek dari teman seusianya, yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis (Azmi et al., 2022). Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) dalam rapat kerja nasional BKKBN tahun 2023 disampaikan bahwa Stunting turun dari 24,4% menjadi 21,5%. Laporan DP3AP2KB news provinsi Jawa Tengah menyampaikan bahwa hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dan Studi Kasus Indonesia (SKI) menunjukkan tren penurunan prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2019, angka stunting mencapai 27,7%, kemudian turun menjadi 20,9% pada tahun 2021, 20,8% pada tahun 2022, dan 20,7% pada tahun 2023. Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan prevalensi stunting nasional tahun 2023 (21,5%), laju penurunan stunting di Jawa Tengah belum sesuai dengan target yang ditetapkan, yaitu 3,4% per tahun, untuk mencapai 14% pada tahun 2024."

Standart WHO terkait stunting adalah di bawah 20%. Berdasarkan hasil temuan penelitian didapatkan data proporsi anak stunting dibawah usia dua tahun sebesar 20.1%(Laksono et al., 2022). Janin yang masih ada di dalam kandungan hingga usia 24 bulan ini merupakan golden periode, artinya bahwa di fase usia inilah perkembangan fungsi otak yang sangat menakjubkan terjadi, pertumbuhan otak terjadi sangat cepat , proporsi terbesar hampir seluruh sel otak selama berada di dalam kandungan(Bonita et al., 2022). Sehingga masadepan anak sangat berhubungan dengan tumbuh kembang balita di usia tersebut. Jika kebutuhan nutrisi anak di usia ini kurang maka, akan beresiko mengalami gangguan secara kognitif maupun secara fisik (Likhar & Patil, 2022).

Kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang disebut stunting, menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak. Dampak stunting tidak hanya dirasakan individu tetapi juga masyarakat, seperti penurunan kemampuan kognitif dan prestasi pendidikan (Ekholuenetale et al., 2020), (Mustakim et al., 2022) pendapatan yang lebih rendah saat dewasa, hilangnya produktivitas, dan keterlambatan perkembangan anak(Ekholuenetale et al., 2020), beresiko terjadi kelebihan berat badan di kemudian hari (Soliman et al., 2021). Dengan demikian dampak stunting jangka panjang akan berpengaruh pula terhadap perkembangan sosial anak. Anak dengan stunting di kemudian hari akan terganggu kesehatannya, mudah sakit, perkembangan anak yang lamban, kapasitas belajar rendah, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular, peningkatan kerentanan menumpuk lemak sebagian besar di bagian tengah tubuh, penurunan oksidasi lemak, pengeluaran energi yang lebih rendah, resistensi insulin dan risiko lebih tinggi terkena diabetes, hipertensi, dislipidemia, penurunan kapasitas kerja dan hasil reproduksi ibu yang kurang baik di masa dewasa(Soliman et al., 2021) sehingga kualitas hidupnya menjadi lebih rendah.

Salah satu faktor yang berkontribusi kuat terhadap kejadian stunting adalah praktik pemberian makan yang tidak tepat (Delima et al., 2023) dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang (Palupi et al., 2023).Penelitian lain tentang terjadinya stunting diantaranya gizi ibu yang tidak memadai, kekurangan gizi sejak dalam kandungan (Soliman et al., 2021), tidak mendapatkannya ASI ekslusif hingga usia 6 bulan (Beal et al., 2018),(Permatasari et al., 2024), keterlambatan atau ketidakcukupan pemberian makanan pendamping, serta gangguan penyerapan nutrisi akibat penyakit menular. Penelitian lain menjelaskan bahwa rendahnya kekebalan anak berkontribusi terhadap kejadian stunting (Permatasari et al., 2024).

Tingginya prevalensi stunting di Klaten Jawatengah masih menjadi isu krusial yang memerlukan intervensi. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengetahuan ibu dalam pengolahan makanan yang tepat dan benar. Stunting bukan sekadar masalah pertumbuhan fisik yang terhambat, melainkan kondisi serius yang mengganggu perkembangan anak akibat kekurangan gizi menahun dan infeksi berulang Stunting Hal tersebut sesuai dengan studi awal yang telah dilakukan di Kedungan dimana tahun 2023 terdapat 17 balita stunting dan di tahun 2024 naik menjadi 19(Indarwati, Tri Susilowati, 2024). Hasil wawancara dengan kader kesehatan upaya yang telah dilakukan pemerintah setempat melalui posyandu, adalah setiap balita mendapatkan makanan tambahan berupa makanan yang sudah matang, namun secara kualitas dan kuantitas PMT masih dirasa kurang karena keterbatasan dana.

Selanjutnya ketua kader posyandu menjelaskan bahwa ibu ibu balita stunting belum tahu mengolah makanan yang benar sehingga makanan yang diberikan tidak memenuhi unsur gizi yang tepat.

Berdasarkan permasalah tersebut kami berusaha untuk membantu ibu ibu melalui kegiatan PKK mengajarkan cara mengolah makanan yang tepat dengan bahan dasar lokal yang berkualitas dan mudah diperoleh. Dipilihnya ibu ibu sebagai peserta kegiatan pengabdian ini dikarenakan mereka lebih dekat dengan anak, 24 jam merawat anak termasuk dalam memberikan makanan (Wahyu Ersila, Chabibah dan St. Rahmatullah, 2025).

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang gizi balita, Meningkatkan ketrampilan ibu dalam mengolah makanan yang tepat dan benar serta menarik, sehingga balita tidak bosan dan nafsu makan meningkat.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat pemberdayaan ibu melalui pertemuan PKK dilakukan secara bertahap berawal dari bulan Februari hingga Mei tahun 2025. Puncak kegiatan pengabdian dilakukan tanggal 15 Mei 2025 di Balai Khasanah Kedungan Pedan Klaten. Secara rinci tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Studi awal di lokasi untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang terkait dengan tingginya angka stunting, Studi awal dengan wawancara ketua kader, tiga orang ibu balita stunting dan ketua PKK.

2) perijinan ke ketua RW dan ketua PKK, untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat sekaligus ijin menyewa tempat bangsal di RW 1 Kedungan Pedan Klaten.

3) pelaksanaan kegiatan dengan diawali registrasi peserta sekaligus diberikan kuesioner untuk pre test menggali pengetahuan tentang pengolahan makanan yang tepat dan sehat, dilanjutkan edukasi kandungan gizi dan pengolahan makanan berbahan lokal daun kelor dan tehnik penyajiannya. Diskusi tentang materi dipandu oleh moderator. Selanjutnya demonstrasi mengolah makanan dan diakhiri dengan post test.

Bahan utama dawet kelor adalah : Tepung tapioka, tepung beras, maizena, Nutrijell plain, susu full cream (pengganti santan), daun kelor, gula jawa, garam, daun pandan, es batu untuk membentuk dawetnya. Sedangkan untuk nasi kepal bahannya adalah: beras putih, daging ayam secukupnya, wortel, daun kelor, telur, bubuk nori, garam, margarin, bumbu untuk daging ayamnya.

Saat demonstrasi peserta ditawarkan untuk menjadi asisten mengolah makanan agar bisa praktek secara langsung dan hasil olahan dicicipi bersama seluruh peserta. Penutupan dan penyampaian rencana tindak lanjut dari kegiatan pengabdian oleh Ketua pelaksana dan ketua PKK.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dipaparkan sebagai berikut:

a. Kegiatan dimulai dari registrasi peserta.

Hasil analisa deskriptif terhadap peserta berdasarkan karakteristik pendidikan, usia dan jumlah anak yang telah dilahirkan dipaparkan pada tabel 1.berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Pemberdayaan ibu dalam pengolahan bahan makanan untuk mencegah stunting

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase(%)
1	Pendidikan		
	A. Perguruan tinggi	7	29.16
	B. SMA	12	50
	C. SMP	3	12.5
	D. SD	2	8.4
2	Usia		
	A.15-49	18	58.3
	B.50-59	8	33.3
	C.Lebih dari 59	2	8.4
3	Jumlah Anak		
	A.Belum punya anak	0	0
	B.1 anak	3	12.5
	C.2 anak	13	54.2
	D.Lebih dari 2 anak	8	33.3
	Total	**24**	**100**

Berdasarkan tabel 1 peserta yang hadir sebagian besar berpendidikan lulus setingkat SMA dan berdasarkan usia sebagian besar masuk usia produktif 15-49 tahun. Sedangkan dilihat berdasarkan jumlah anak yang pernah dilahirkan sebagian besar mempunyai anak tidak lebih dari dua anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sulantari bahwa wanita Indonesia saat ini melahirkan anak 2 orang saja, namun kedepan diprediksi Setiap wanita cukup melahirkan 1 orang anak saja(Aabidah Islahi et al., 2023).

b. Sosialisasi pengolahan bahan makanan dan kandungan gizi untuk anak balita

Kegiatan inti dalam pengabdian masyarakat ini yaitu Sosialisasi dan demontrasi cara pembuatan dawet daun kelor dan nasi kepal. Penyampaian

materi tentang stunting dan pentingnya mengkomsumsi daun kelor dan cara mengolahnya dengan baik dan benar, disampaikan oleh ahlinya. Profesionalitas presenter dalam melakukan edukasi kepada ibu ibu PKK sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan sosialisasi dan edukasi yaitu meningkatnya pengetahuan peserta tentang materi tersebut.

Sosialisasi dan edukasi dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kandungan bahan makanan yang dibutuhkan balita sehingga menjadi sehat dan mencegah terjadinya stunting. Disampaikan pula bagaimana cara memilih bahan makanan yang berkualitas, mengolah bahan makanan yang benar termasuk cara mencucinya, cara memasaknya, dan cara menyajikannya agar menarik.

Kegiatan ini dilanjutkan demonstrasi mengolah bahan makanan agar kandungan zat gizinya tidak hilang saat dimasak. Sosialisasi terlaksana dengan lancar, 24 peserta tampak antusias mengikuti kegiatan. Gambar 1 berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan sosialisasi.



Gambar 1. Sosialisasi bahan makanan dan tehnik pengolahan serta penyajiannya

Sosialisasi dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025 di balai Khasanah RW 01 Kedungan Pedan Klaten dengan durasi 30 menit termasuk diskusi dan tanya jawab. Jumlah peserta 24 ibu dan semua peserta antusias memperhatikan penjelasan dari team Universitas Aisyiyah Surakarta yang terdiri dari dosen dan 6 mahasiswa. Diakhir sosialisasi peserta diberikan leafleat yang berisi materi pengolahan bahan makanan sekaligus resep dawet daun kelor dan nasi kepal toping daun kelor.

Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan dengan alat bantu media projektor lengkap dengan LCD dan materi PPT yang menarik. Agar lebih paham diakhir sosialiasi diberikan leaflet untuk dibaca di rumah. Pre test dan post test tentang pengetahuan kandungan gizi dan pengolahan makanan yang tepat dan benar

Tabel 2. Hasil pre test dan post test pengetahuan ibu tentang kandungan Gizi dan pengolahan makanan yang tepat dan benar

Kategori Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	F	%	F	%
Baik	6	25%	19	79.1%
Kurang Baik	18	75 %	5	20.9%
Total				

Pada tabel 2. diperoleh hasil, sebelum dilakukan edukasi tingkat pengetahuan tentang gizi dan pengolahan bahan makanan sebagian besar masuk kategori kurang baik sebanyak 18 orang (75%) dan setelah sosialisasi menurun menjadi 5 orang (20.9%). Sedangkan peningkatan pengetahuan terjadi dari 6 (25%) orang kategori baik menjadi 19 (79.1%) orang. Dengan kategori baik. Hasil nilai pre test post test tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil mengubah pengetahuan ibu dari yang belum paham menjadi lebih paham.

Keberhasilan tersebut didukung oleh ketrampilan presentan yang menarik runtut dan menguasai materi, serta media yang menarik. Selain ceramah dengan audio visual juga dilengkapi pemberian leaflet yang bisa dibawa pulang untuk dipelajari dan dipraktekkan di rumah. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran secara maksimal(Sari, 2019). Sebagaimana yang telah dilakukan dalam pengabdian ini, metode penyampaian materi dan media yang dipilih terbukti mampu meningkatkan pengetahuan peserta dengan sangat effektif,

c. Demonstrasi pengolahan bahan makanan dan tehnik penyajiannya.

Pada pengabdian ini kami mengolah daun kelor menjadi minuman yang disukai anak-anak dan nasi kepal isi daun kelor dan wortel. Hasil olahan dawet kelor dan nasi kepal kemudian di bagikan kepada peserta untuk dicicipi. Berikut gambar demonstrasi pengolahan bahan makanan inovasi dawet kelor dan nasi kepal daun kelor.



Gambar 2. Demontrasi mengolah daun kelor menjadi Dawet dan Nasi kepal toping daun kelor

Daun kelor dibikin menjadi dawet, dengan santan diganti susu ultra, agar menambahkan gizi pada balita. Sedangkan nasi kepal dengan bahan utama nasi, daun kelor dan wortel yang dicincang halus, digulung dan dibungkus dengan telur goreng. Minyak yang digunakan untuk menggoreng telur harus yang baru bukan minyak bekas.

Tahapan pembuatan dawet dan nasi kepal dituliskan di resep yang bisa diulang di rumah agar peserta dapat mempraktekkannya secara mandiri.



Gambar 3. Kebersamaan team Universitas dengan peserta dalam mengolah bahan dasar kelor menjadi dawet dan nasi kepal

Praktek membuat nasi kepal diawali dengan mempersiapkan bahan dan resepnya langsung oleh peserta dengan bimbingan dari team Universitas Aisyiyah Surakarta. Beberapa peserta saling membantu dan sebagian membaca resepnya dan sebagian yang lain mendemonstrasikannya. Metode demonstrasi ini dilaksanakan untuk mengenalkan secara langsung tehnik mengolah bahan baku kelor sebagai makanan bergizi bagi balita. Pembelajaran dengan metode demontrasi sangat effektif untuk memotivasi dan meningkatkan tercapainya tujuan belajar (Pujiastuti et al., 2023),(Mersianah & Sapri, 2021). Peserta lebih konsentrasi dan memperhatikan tahapan yang disampaikan oleh pemateri (Karmadi, 2022),

Hasil olahan tersebut dinikmati bersama seluruh peserta yang hadir agar bisa merasakan bahan olahan tersebut. Testimoni dilakukan, semua yang hadir mengatakan enak tidak berbau daun kelor dan penampilan nasi kepal menarik sehingga anak akan mau makan nasi tersebut. Berikut gambar 4 adalah dawet dan nasi kepal



Gambar 4. Inovasi daun kelor menjadi dawet dan nasi kepal untuk gizi balita

Dawet menjadi pilihan untuk inovasi daun kelor, karena dawet merupakan jenis minuman tradisional yang dicintai masyarakat. Tidak lekang oleh perubahan jaman. Sedangkan nasi kepal dipilih untuk penyajian makan nasi dengan sayur dan lauk telor yang mengandung protein tinggi. Tampilan nasi kepal lebih menarik sehingga balita mau makan dan tidak bosan..

Pemilihan daun kelor sebagai bahan inovasi olahan makanan didasarkan atas kandungan daun kelor yang sangat banyak unsur gizinya. Sehingga daun kelor dapat digunakan sebagai formula makanan balita stunting(Letlora et al., 2020). Penelitian lain juga memperkuat pernyataan Letlora dan teamnya, bahwa daun kelor sangat bagus untuk balita karena menggandung gizi yang lengkap diantaranya protein, lemak,karbohidrat (Amini et al., 2021). Artikel lain menambahkan kandungan kelor juga terdapat serat, vitamin B1, B2,B3,C,E, kalsium, magnesium, fosfor, kalium, tembaga, besi dan belerang yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak (Pangan & Kelor, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Pemberdayaan ibu dalam mengolah makanan yang bergizi untuk balitanya menjadi salah satu hal yang penting dan menarik sebagai upaya mencegah stunting. Sosialisai yang dilakukan team Universitas Aisyiyah Surakarta telah berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita dan cara pengolahan bahan makanan yang tepat benar dan menarik. Peserta mampu mempraktekkan sendiri dengan bimbingan dan hasil olahan sangat memuaskan. Keberhasilan kegiatan ini bisa diulang ulang lagi dipraktekkan di rumah dan bisa menjadi salah satu ide bagi kader kesehatan untuk memberikan makanan tambahan di posyandu dengan mengolah makanannya yang bervariasi dan menarik

Daftar Pustaka

Aabidah Islahi, B., Alifia, F., & Sulantri. (2023). Peramalan angka kelahiran total di indonesia …, I(1) 2023 ESTIMATOr. *Journal of Applied Statistics, Mathematics, and Data Science*, *30*(1), 2023.

Amini, N. A., Kriswantriyono, A., Syarief, R., Hidayat, D. W., & Sholekhah, S. I. (2021). Analisa Manfaat Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Baku Muara Rapak , Kota Balikpapan (Advantages Analyses of Kelor (Moringa oleifera) as Additional Nutrition for Toddler and Elderly at Muara Rapak , Kota Balikpapan). *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*, *6*(1), 35–48.

Azmi, F., Alinda, A., Yusanti, E., Alisa Meilia, S., Nurul Sakinah, G., Rosmala, R., & Lesmana, A.

(2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Parungsehah Kecamatan Sukabumi. *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)*, *1*(2), 74–84. https://doi.org/10.59820/soma.v1i2.62

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, *14*(4), 1–10. https://doi.org/10.1111/mcn.12617

Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(2), 218. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537

Delima, D., Firman, F., Syukur, Y., & Zakaria, N. S. (2023). Tingkat Resiliensi Ibu dan Praktek Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baduta (Bawah Dua Tahun). *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, *7*(2), 317. https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.792

Ekholuenetale, M., Barrow, A., Ekholuenetale, C. E., & Tudeme, G. (2020). Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, *68*(1). https://doi.org/10.1186/s43054-020-00043-x

Indarwati, Tri Susilowati, A. A. (2024). Empowerment of posyandu cadres in creating healthy villages free of stunting. *Community Empowerment Journal*, *9*(12), 1877–1884. https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/12201

Karmadi. (2022). *EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI*. *7*(6), 7981–7992. https://doi.org/prefix 10.36418

Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS ONE*, *17*(7 July), 1–11. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509

Letlora, J. A., Sineke, J., & Purba, R. B. (2020). Bubuk Daun Kelor Sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Gizido*, *12*(2), 105–112.

Likhar, A., & Patil, M. S. (2022). Importance of Maternal Nutrition in the First 1,000 Days of Life and Its Effects on Child Development: A Narrative Review. *Cureus*, *14*(10), 8–13. https://doi.org/10.7759/cureus.30083

Mersianah, & Sapri, J. (2021). APPLICATION OF THE DEMONSTRATION METHOD TO INCREASE STUDENT ATTENTION AND LEARNING ACHIEVEMENT. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *11*(2), 265–276. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/diadik/issue/view/1145

Mustakim, M. R. D., Irwanto, Irawan, R., Irmawati, M., & Setyoboedi, B. (2022). Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiopian journal of health sciences*, *32*(3), 569–578. https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i3.13

Palupi, F. H., Renowening, Y., & Mahmudah, H. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-36 Bulan. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, *10*(1), 1–6. https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.145

Pangan, P., & Kelor, L. (2024). *SEBAGAI SUMBER NUTRISI DALAM PENCEGAHAN STUNTING kelaparan dan semua jenis malnutrisi , yang merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan*. *10*(2), 217–230. https://doi.org/10.35329/jkesmas.v10i2.5939

Permatasari, R. P., Simbolon, D., & Yunita, Y. (2024). Stunting Prevention through Exclusive Breastfeeding in Indonesia: A Meta-Analysis Approach. *Amerta Nutrition*, *8*(1SP), 105–112. https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP.2024.105-112

Pujiastuti, A., Nugraha, A. E., & Apsari, N. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Ipa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V Sd Negeri 28 Kelakik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *1*(3), 7–11. https://doi.org/10.46368/jppsd.v1i3.1399

Sari, P. (2019). Analisis terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar untuk Memilih Media. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(1), 42–57. https://eprints.uny.ac.id/65664/

Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomedica*, *92*(1), 1–12. https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346

Wahyu Ersila1□, N. Z., Chabibah3, N., & St. Rahmatullah. (2025). Pemberdayaan Ibu " PERMATA "(Program Edukasi Praktek Keamanan Pangab Balita) Optimalkan Tumbuh Kembang Anak. *GEMAKES*, *5*, 28–35. https://doi.org/10.36082/gemakes.v5i1.1969